

Pengetahuan dan Pelaksanaan Salat Siswa Sekolah Dasar

Hj. Zahera Sy.

Abstract: The purpose of the research was to know how much the fifth year students of elementary schools know about prayers in Islam and their praying activities. The sample included 240 fifth graders of SDN in Palembang. Data were collected using test, questionnaire, and observation. The result indicates that the knowledge of the fifth year student of SD Negeri Palembang about prayer falls into insufficient category. The methods used by the teacher were lecture, dialog, tasks, and practice. The praying activities of the students fall into worse category.

Kata kunci: pengetahuan salat, pelaksanaan salat, siswa Sekolah Dasar.

Dalam zaman yang makin maju dan penuh tantangan globalisasi budaya, ekonomi serta informasi, salat merupakan pagar dan benteng pertahanan yang dapat mencegah dekadensi moral seperti prostitusi, dan korupsi. Salat merupakan tiang atau tonggak agama. Ibadah salat dapat menjadi barometer dalam segenap langkah perbuatan karena dalam Islam pengaruh salat sangat besar, seperti dijelaskan pada suatu ayat Alquran "Orang-orang yang menegakkan salat, itulah orang-orang yang mempunyai surga". Pada ayat lain Allah menegaskan semua manusia bertabiat suka berkeluh kesah, rusuh dan resah, tiada berjiwa tenang, kikir dan pelit mengeluarkan harta, terkecuali orang-orang yang salat" (S. Al Ma'arif 19-23). Kemudian dipertegas

Hj. Zahera Sy. adalah dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Sriwijaya, Palembang.

lagi "Bahwa sesungguhnya salat itu dapat mencegah pekerjaan keji dan jahat" (S. Al Ankabut ayat 54).

Dalam upaya menyukseskan pembangunan bangsa, yaitu membangun manusia Indonesia seutuhnya yang meliputi pembangunan fisik dan mental serta pembangunan lahiriah dan batiniah, maka menegakkan salat merupakan hal yang sangat mendasar. Manusia-manusia yang salat akan sanggup mencegah perbuatan keji dan mungkar, karena dia akan senantiasa ingat kepada Allah.

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Adam (1993:34), salat lima waktu bila didirikan dengan penuh kesadaran dan jiwa keikhlasan sesuai dengan tuntutan yang telah diterapkan, akan mempunyai pengaruh yang positif dalam pembangunan manusia seutuhnya karena salat dapat menanamkan sifat disiplin, menanamkan rasa sadar kebersihan, memelihara kesehatan fisik, bersifat sadar dengan tabah menghadapi cobaan Allah, tidak mudah berkeluh kesah, apalagi berputus asa, dan orang yang salat itu takut berbuat dosa dan malu berbuat yang tidak baik, sehingga terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Namun dari pengalaman melaksanakan salat bersama-sama mahasiswa baru selama penataran P-4 di Universitas Sriwijaya (Unsri) dari tanggal 21 September 1996 sampai dengan 28 September 1996, terlihat masih banyak mahasiswa yang melakukan kesalahan-kesalahan seperti salat pakai jilbab tetapi tangan kelihatan, kaki juga kelihatan karena tidak memakai kaos kaki, saat rukuk kurang membungkuk dan sebentar sekali, waktu duduk di antara dua sujud telapak kaki kiri kanan dibuka dan diduduki, saat akan memulai salat mengangkat tangan sangat tinggi, dan saat rukuk tangan memegang betis. Dari pengalaman ini maka muncul pertanyaan, dari mana asal kesalahan ini? Apakah saat mereka di SD pelajaran salat ini kurang mendapat perhatian? Apakah kurikulumnya yang terlalu banyak teori dan sedikit praktik? Atau guru-guru agama Islam kurang sungguh-sungguh dalam memberikan pelajaran salat? Atau sarana dan prasarana yang kurang mendukung atau karena metode dan teknik yang dipakai guru yang kurang tepat?

Jika guru agama Islam mengajarkan salat ini dengan metode dan teknik yang tepat, didukung oleh waktu yang tersedia cukup banyak, sehingga antara teori dan praktik terlaksana dengan baik, maka pelajaran salat tentu akan benar-benar dihayati oleh siswa. Artinya, secara bertahap

terjadi proses perubahan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan (kognitif, afektif dan psikomotor). Penelitian ini difokuskan pada siswa sekolah dasar karena menurut praduga kalau pelaksanaan salat di SD sudah betul maka ditambah dengan pelajaran salat di SMP dan SMU tentu akan lebih baik lagi. Namun untuk mengetahui kenyataan yang sesungguhnya tentu dibutuhkan penelitian.

Bertitik tolak dari hal-hal tersebut di atas maka permasalahan penelitian ini adalah: bagaimanakah tingkat pengetahuan tentang salat bagi siswa kelas V SD Negeri di Kotamadya Palembang?; metode dan teknik apakah saja yang digunakan guru dalam mengerjakan salat?; bagaimanakah pelaksanaan salat bagi siswa kelas V SD Kotamadya Palembang?; kesukaran-kesukaran apakah yang dihadapi guru dalam mengajarkan salat.

METODE

Penelitian ini bertempat di SD Negeri pada delapan kecamatan yang berada di Kotamadya Palembang. Populasi adalah seluruh siswa kelas V dari seluruh SDN di Kotamadya Palembang. Sampel sekolah diambil 5 sekolah dari setiap kecamatan (secara rambang dan responden diambil 10% secara rambang dari setiap kelas V dari seluruh SD Negeri yang terpilih sehingga jumlah seluruh responden 240 orang. Data dikumpulkan melalui tes, angket, dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan nilai rerata dan persentase.

HASIL

Pengetahuan salat siswa kelas V SDN di Kotamadya Palembang termasuk kurang. Ternyata skor rerata dari 240 responden adalah 66,37. Guru agama Islam dalam mengajarkan salat mempergunakan metode ceramah (83,33%), tanya jawab (25%), tugas (25%) dan praktik (25%). Setelah dilakukan observasi, ternyata pelaksanaan salat bagi siswa kelas V SD Negeri Kotamadya Palembang termasuk kurang sekali (skor rerata hanya 54,88). Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam pelaksanaan salat adalah: pada saat duduk tasyahud akhir (69%), duduk di antara dua sujud (65%), iktidal (60%), rukuk (50%), dan takbiratul ihram (50%).

Kesukaran-kesukaran yang dihadapi guru-guru dalam mengerjakan salat adalah: kurangnya ruangan untuk praktik salat (44,4%), kurangnya buku-buku agama (17,8%), adanya pengaruh media elektronik (TV, video,

mainan anak-anak) (15 %), orang tua kurang mendukung (11,1%), dan guru-guru merasakan kurang waktu dalam memberikan latihan salat (11,1%).

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data ternyata tingkat pengetahuan siswa kelas V tentang salat termasuk kategori kurang. Hal ini tidak bisa dibiarkan, karena salat adalah tiang agama. Rendahnya pengetahuan salat itu mungkin disebabkan oleh kelemahan dalam proses pengajarannya. Keefektifan pengajaran salat antara lain dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran, menggunakan metode, media dan sumber bahan pelajaran, berkomunikasi dengan siswa, mengorganisasi kelas, menguasai kelas, menumbuhkan peran serta siswa, dan mengevaluasi hasil belajar.

Menguasai materi yang akan diajarkan mutlak bagi guru. Tanpa penguasaan guru tak dapat mengajar dengan baik dan akibatnya siswa tidak memahami apa yang diajarkan gurunya; di samping itu perlu ada dukungan waktu yang cukup, sarana dan prasarana, dan yang tak kalah penting adalah peranan orang tua atau keluarga. Memang contoh teladan yang baik dari orang tua, kebiasaan salat saat kanak-kanak, cerita yang berjiwa Islami akan sangat meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian anak.

Metode yang digunakan guru dalam mengajarkan salat umumnya mempergunakan ceramah (83,33%), tanya jawab (25%), tugas (25%), dan praktik (25%). Kenyataan ini masih sangat menyedihkan. Seharusnya untuk mengajarkan salat justru praktik harus diperbanyak, namun karena hambatan waktu yakni hanya 2 jam pelajaran seminggu dan sarana dan prasarana yang terbatas maka guru menganggap ceramahlah yang paling tepat. Metode yang baik dalam pengajaran agama Islam adalah perintah, cerita tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa serta akibat-akibat perbuatan mereka, peragaan, instruksional, *matural education*, eksposisi, dan eksplanasi. Quthb (1992:324) berpendapat bahwa metode pendidikan agama adalah melalui teladan, melalui nasihat, hukuman, cerita, kebiasaan, menyalurkan kekuatan, mengisi kekosongan, dan melalui peristiwa.

Memang kemampuan seorang guru untuk memilih serta menggunakan metode dan teknik yang tepat dalam mengajar sangat diperlukan karena dengan mengerti beberapa kelemahan dan kelebihan dari suatu metode akan lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan situasi dan kondisi di

dalam kelas. Mengajar dengan menggunakan beberapa metode sesuai dengan tujuan, bahan, dan karakteristik siswa tentu akan menghilangkan kebosanan; siswa akan merasa senang, bergairah dan bersemangat, mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Rendahnya etos pelaksanaan salat dapat dipahami dari latar belakang keluarga siswa. Sebelum siswa masuk ke sekolah tentu mereka berada dalam lingkungan keluarga. Jadi, untuk dapat mendirikan salat dengan baik, sangat ditentukan oleh peranan orang tua dalam membimbing, memberi contoh, membiasakan, dan melatih anak-anak dalam melaksanakan salat.

Keteladanan orang tua dalam mendidik anaknya merupakan metode yang sangat menyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial. Membiasakan anak mengerjakan salat tepat waktu merupakan pelajaran disiplin yang sangat baik. Sebab itulah Rasulullah saw. memerintahkan orang tua agar menyuruh anaknya salat jika berumur 7 tahun, dan jika sudah berusia 10 tahun tidak juga mengerjakan salat maka pukullah, tentu dengan pukulan kasih sayang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua kurang mendukung (11,1%); artinya, orang tua kurang memperhatikan pelaksanaan salat anak-anaknya. Saat salat magrib anak-anak dibiarkan menonton TV. Anak perlu buku-buku agama, orang tua tidak membelikan. Saat salat orang tua tidak mengajak anak-anak untuk salat berjamaah.

Hambatan pelaksanaan salat di sekolah adalah terbatasnya jam pelajaran latihan yang sangat kurang. Jika metode ceramah dikurangi dan praktik latihan diperbanyak tentu kesalahan-kesalahan pada duduk di antara dua sujud, iktidal, rukuk, takbiratul ihram, dan sebagainya dapat dihindari.

Kesukaran-kesukaran yang dihadapi guru dalam mengajarkan salat adalah: kurangnya ruangan untuk praktik salat di sekolah (44,4%), kurangnya buku-buku agama (17,8%), adanya pengaruh media elektronik TV, video, mainan anak-anak (15,6%), orang tua kurang mendukung (11,1%), dan guru-guru merasakan kurang waktu dalam memberikan latihan salat (11,1%). Hal ini senada dengan pendapat dari Murdiadi (1996:94) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah kurikulum pendidik, peserta didik, sarana dan prasarana. Kesukaran-kesukaran itu juga bersumber pada kelemahan pendidikan agama dalam keluarga dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang salat siswa kelas V SD Negeri di Kotamadya Palembang termasuk kategori kurang; metode yang dipergunakan guru agama Islam dalam mengajarkan salat adalah ceramah (83,3%), tugas (33,3%), tanya jawab (25%), dan praktik (25%); tingkat pelaksanaan salat bagi siswa kelas V SD Negeri Kotamadya Palembang termasuk kategori kurang sekali. Kesukaran-kesukaran yang dihadapi guru agama dalam mengajarkan salat adalah: kurang tersedianya ruangan untuk praktik di sekolah (44,4%), kurangnya buku-buku agama (17,8%), adanya pengaruh media elektronik (15,6%), orang tua kurang mendukung (11,1%), dan guru-guru merasakan kurangnya waktu dan tenaga dalam memberikan latihan salat (11,1%).

Saran

Dalam pengajaran agama Islam untuk siswa kelas tinggi (kelas 4, 5, dan 6), guru agama hendaknya dapat memperbanyak penggunaan metode tugas, tanya jawab, diskusi, latihan praktik di samping ceramah. Mengingat pengajaran salat itu sukar dengan kondisi keluarga masyarakat, maka kepala sekolah perlu membina kerja sama dengan instansi terkait, BP3 dan seluruh guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, M.J. 1994. *Serial Khutbah Jum'at*. Jakarta: IKMI.
Departemen Agama. 1995. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama.
Murdiadi, S. 1996. *Serial Khutbah Jum'at*. Jakarta: IKMI.
Quthb, M. 1992. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarief.